

JURNAL
KAJIAN KANDUNGAN NUTRISI DAN PRODUKTIVITAS AYAM KUB
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

PUBLIKASI ILMIAH



Oleh
LALU MUHAMMAD RIZKI
B1D017154

Program Sarjana (S1)
Program Studi Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM

2023

**KAJIAN KANDUNGAN NUTRISI DAN PRODUKTIVITAS AYAM KUB
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Oleh

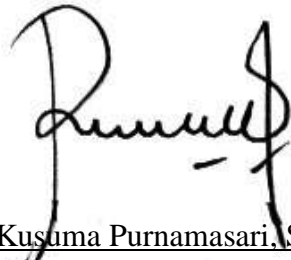
**LALU MUHAMMAD RIZKI
B1D017154**

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada
Program Studi Peternakan

Menyetujui:

Pada Tanggal:

Pembimbing Utama,



Dwi Kusuma Purnamasari, S.Pt., M.Si
NIP. 19701103 199701 2001

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

IDENTITAS PENULIS

Nama : Lalu Muhammad Rizki
NIM : B1D017154
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 16 Juli 1998
Agama : Islam
Jurusan : S1 Peternakan
Fakultas : Peternakan
Universitas : Universitas Mataram
Alamat Asal : Pedalaman, Puyung, Jonggat,
Lombok Tengah, Nusa Tenggara
Barat

Kajian Kandungan Nutrisi dan Produktivitas Ayam KUB di Kabupaten Lombok Tengah

Oleh
Lalu Muhammad Rizki
B1D017154

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat produktifitas ayam KUB terkait kualitas pakan yang diberikan oleh peternak, dilakukan dengan metode survei terkait manajemen pemberian pakan pada peternak ayam KUB di Kabupaten Lombok Tengah dengan parameter yang diamati adalah jenis pakan yang digunakan, kandungan nutrisi pakan, konsumsi pakan, bobot panen serta konversi pakan (FCR). Data yang diperoleh ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 10 peternak ayam KUB dengan populasi minimal 500 ekor yang tersebar di 6 Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah, bahwa jenis pakan yang digunakan yaitu 811K NEW HOPE, BR1 GET FEED, R511 E KJ2, HDBR1 161 A, SB 11 dan CP 511 B pakan komplit berbentuk *crumble* dengan kandungan nutrisi pakan sudah sesuai Standar Nasional Indonesia. Konsumsi pakan rata-rata yang dihasilkan yaitu sebesar 2,12 kg/ekor/ periode sesuai standar yaitu 1,76 kg/ekor/periode. Bobot panen rata-rata yang dihasilkan yaitu 0,86 kg hasil ini sesuai dengan standar bobot panen SNI yaitu 0,85 kg dan konversi pakan yang dihasilkan 2,55. Disimpulkan bahwa kandungan nutrisi dan produktivitas sesuai standar SNI.

Kata kunci: *Ayam KUB, Produktivitas, Bobot badan, Konsumsi pakan, FCR*

ABSTRACT

The study, which aimed to determine the productivity level of KUB chickens in relation to the quality of feed provided by breeders, was carried out using a survey method related to the management of feeding KUB chicken breeders in Central Lombok Regency with the parameters observed being the type of feed used, the nutritional content of the feed, feed consumption, harvest weight and feed conversion (FCR). The data obtained were tabulated and then analyzed descriptively. Based on the results of a survey conducted on 10 KUB chicken farmers with a minimum population of 500 birds spread over 6 sub-districts in Central Lombok Regency, the type of feed used was 811K NEW HOPE, BR1 GET FEED, R511 E KJ2, HDBR1 161 A, SB 11 and CP 511 B complete feed in the form of crumbles with nutritional content in accordance with the Indonesian National Standard. The average feed consumption produced is 2.12 kg/head/period according to the standard, which is 1.76 kg/head/period. The average harvest weight produced is 0.86 kg. This result is in accordance with the SNI harvest weight standard, which is 0.85 kg and the resulting feed conversion is 2.55. It was concluded that the nutritional content and productivity were in accordance with SNI standards.

Keywords: *KUB chickens, productivity, body weight, feed consumption, FCR*

PENDAHULUAN

Industri perunggasan merupakan salah satu industri yang cukup berkembang dan merupakan salah satu penyumbang produk peternakan terbesar di Indonesia. Sektor perunggasan berkembang sesuai dengan kemajuan perunggasan global yang bertujuan untuk mencapai tingkat efisiensi usaha yang optimal. Hal ini seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk perunggasan tersebut. Berdasarkan data yang terdapat pada Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia total produksi daging ayam kampung pada tahun 2021 yaitu sebesar 272.001,2 ton, ayam ras petelur sebesar 146.303,06 ton sedangkan untuk ayam ras pedaging mencapai 3.426.042 ton, sehingga total produksi daging ayam pada tahun 2021 mencapai 3.844.346,26 ton. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa produksi daging ayam tertinggi yaitu pada ayam ras pedaging. Namun, selain ayam pedaging ayam kampung juga memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan ayam kampung salah satunya ayam KUB memiliki tingkat pertumbuhan bobot badan yang lebih baik dibandingkan ayam kampung biasa dan memiliki rasa daging yang tidak jauh berbeda (BPS, 2021).

Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) merupakan salah satu galur ayam hasil pemuliaan ayam kampung (*Gallus-gallus domesticus*) yang berasal dari provinsi Jawa Barat. Sifat mengeram ayam KUB telah dikurangi, sehingga ayam melompati masa mengeram setelah bertelur dan siap memproduksi telur kembali. Sifat tersebut menjadi keunggulan ayam KUB dibandingkan ayam kampung biasa, dimana produksi telur mencapai 180 butir/induk/tahun. Selain keunggulan dalam sifat petelur, ayam KUB juga mempunyai potensi pedaging yang baik. Pada usia panen 12 minggu, bobot ayam KUB mampu mencapai 0,8 – 1 kg (Sartika et.al., 2013). Hal inilah yang mendorong banyak peternak memilih untuk memelihara ayam kampung, salah satunya di wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

Kabupaten Lombok Tengah merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan populasi ayam kampung tertinggi di pulau Lombok. Berdasarkan data Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat (2021), populasi ayam kampung di Kabupaten Lombok Tengah sebanyak 3.693.440 ekor, Kabupaten Lombok Timur memiliki populasi sebanyak 1.624.236 ekor, Kabupaten Lombok Barat memiliki populasi sebanyak 1.214.399 ekor, Kabupaten Lombok Utara memiliki populasi sebanyak 132.621 ekor, dan Kota Mataram memiliki populasi sebanyak 49.806 ekor (Dinas PKH Nusa Tenggara Barat, 2021)

Pemeliharaan ayam KUB tergolong mudah karena ayam ini mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Tetapi terdapat tiga hal yang penting dalam menjalani usaha peternakan yaitu *breeding*, *feeding*, dan *management*. Namun, banyak peternak yang masih belum paham akan konsep ini dan masih menerapkan sistem pemeliharaan yang tradisional dan seadanya. Ketiga faktor produksi tersebut merupakan satu kesatuan sistem dan apabila salah satu faktor terabaikan maka penanganan terhadap faktor lainnya kurang maksimal (Anggitasari *et al*, 2016). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kandungan nutrisi pakan dan produktivitas ayam KUB yang dipelihara di Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sepuluh peternak ayam KUB di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 peternakan ayam KUB dengan populasi minimal 500 ekor ternak yang terdapat di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, peralatan wawancara, timbangan digital dan alat dokumentasi.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil sampel peternak yang berada di Kabupaten Lombok Tengah sejumlah sepuluh peternak ayam KUB dengan populasi minimal 500 ekor. Kemudian melakukan pengamatan dan mengambil data bobot badan panen ayam KUB dengan menimbang sampel ternak sejumlah 25% dari populasi ayam KUB siap panen yang terdapat di peternak tersebut serta melakukan survei menggunakan angket yang telah disusun

untuk mewawancarai peternak ayam KUB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Identitas Peternak

Adapun karakteristik peternak yang dianalisis adalah umur peternak, pendidikan terakhir, lama beternak, populasi ternak, lokasi kandang dan pekerjaan utama yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Identitas Peternak

No	Nama	Umur (thn)	Pendidikan Terakhir	Lama Beternak (thn)	Populasi Ayam (ekor)	Lokasi Kandang	Pekerjaan Utama
1	Bapak Awan	30	SMA	3	900	Pujut	Beternak
2	Amaq Ari	40	SMA	9	1000	Pujut	Beternak
3	Inaq Ira	38	SD	7	600	Pujut	Beternak
4	Inaq Mawar	50	SD	3	500	Pujut	Bertani
5	Ferdi	29	S1	4	600	Praya Barat	Bertani
6	Nur Hasanah	40	S1	10	1500	Jonggat	Beternak
7	Sirajudin	43	SMA	13	800	Praya	Beternak
8	M Said	70	S1	11	500	Praya	Pensiunan PNS
9	Saifudin	42	SMA	13	700	Batukliang	Bertani
10	Jali Ahmad S	33	SMA	9	1000	Batukliang Utara	Beternak

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Usia Peternak

Pada Tabel 3, disajikan bahwa usia para peternak ayam KUB cukup bervariasi, mulai dari usia 29-70 tahun. Menurut BPS, penduduk usia non produktif adalah penduduk yang berusia 0-15 tahun dan penduduk yang berusia 65 tahun ke atas, sedangkan penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan peternak ayam KUB yang berada di Kabupaten Lombok Tengah 90% berusia produktif dan 10% berusia non produktif.

Dari hasil pengamatan selama di lapangan dapat disimpulkan bahwa peternak dengan usia yang produktif memiliki kelebihan dalam segi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berfikir, serta kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya, sedangkan peternak yang berada pada usia non produktif sebaliknya mengalami penurunan kemampuan fisik dalam bekerja yang berdampak pada penurunan produktifitasnya.

Pendidikan Peternak

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang, hal ini berkaitan dengan kualitas sumber daya

manusia itu sendiri, dengan pendidikan tersebut pola pikir serta kecakapan dalam menyelesaikan masalah akan berbeda pada setiap individu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pendidikan formal yang telah ditempuh peternak berbeda-beda, sebagian besar peternak merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase 50% kemudian disusul dengan lulusan Sarjana (S1) 30% dan lulusan Sekolah Dasar (SD) 20%.

Perbedaan tingkat pendidikan ini tentu mempengaruhi bagaimana sistem maupun tatacara peternak tersebut mengelola peternakannya. Berdasarkan hasil di lapangan diperoleh bahwa semakin tinggi pendidikan peternak maka akan semakin baik dalam penerapan teknologi dan inovasi, sedangkan sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah akan mempersulit di dalam upaya perkembangan sumber daya manusia (SDM) dimana kemampuan menerapkan teknologi dan memahami informasi dalam bidang peternakan akan rendah.

Lama Beternak

Adapun karakteristik peternak ayam KUB berdasarkan lama pengalaman beternak berkisar 3-13 tahun dengan rata-rata pengalaman beternak adalah selama 8,2 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa peternak ayam KUB yang berada di Kabupaten Lombok Tengah tergolong peternak yang sudah berpengalaman di dunia peternakan khususnya perunggasan. Semakin lama pengalaman seseorang dalam beternak maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan usahanya.

Populasi Ternak

Populasi ternak dinyatakan sebagai jumlah ternak yang hidup pada suatu wilayah pada periode waktu tertentu, adapun populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah minimal 500 ekor ayam KUB dan hasil survey yang dilakukan pada 10 (sepuluh) peternak memiliki populasi 500-1000 ekor yang disajikan pada Tabel 3.

Lokasi Kandang

Hasil survei yang telah dilakukan kepada 10 (sepuluh) peternak ayam KUB yang tersebar di 6 (enam) Kecamatan yang berada di Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki letak geografis yang berbeda-beda. Kecamatan Pujut yang secara geografis termasuk dalam dataran rendah dengan kondisi perbukitan dekat dengan pantai memiliki suhu rata-rata 30°C dan kelembapan 63%. Kecamatan Praya Barat yang secara geografis termasuk dalam dataran rendah dengan suhu rata-rata 30°C dan kelembapan 69%. Kecamatan Jonggat yang secara geografis termasuk dalam dataran rendah dengan suhu rata-rata 30°C dan kelembapan 73%. Kecamatan Praya yang secara geografis termasuk dalam dataran rendah dengan suhu rata-rata 30°C dan kelembapan 78%. Kecamatan Batukliang yang secara geografis termasuk dalam dataran tinggi dengan suhu rata-rata 29°C dan kelembapan 77% dan Kecamatan Batukliang Utara yang secara geografis termasuk dalam dataran tinggi dengan suhu rata-rata 27°C dan kelembapan 84%. Pemilihan lokasi kandang sangatlah penting karena lokasi kandang yang baik dan nyaman akan berpengaruh terhadap produktivitas ternak itu sendiri.

Pekerjaan Utama

Menurut hasil survei yang telah dilakukan ada dua pekerjaan utama para peternak yaitu beternak dan bertani. Peternak yang menjadikan beternak sebagai usaha sampingan rata-rata karena lebih dulu terjun atau berkecimpung di dunia pertanian. Peternak yang menjadikan usaha peternakan sebagai usaha sampingan akan lebih beresiko mengalami kerugian dibandingkan peternak yang mata pencariannya hanya di dunia peternakan karena peternak akan membagi waktunya kepada dua pekerjaan sekaligus yang akan mengakibatkan tidak fokus dan berkurangnya produktivitas peternak terhadap usaha peternakannya.

Data Produksi Ternak

Adapun data produksi ternak yang dianalisis adalah merek DOC, bobot DOC

dan lama pemeliharaan yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Produksi Ternak

Peternak	Merek DOC	Bobot DOC (g)	Lama Pemeliharaan (hari)
1	Putra Perkasa Genetika	35	50-60
2	Putra Perkasa Genetika	35	50-60
3	Putra Perkasa Genetika	35	55-60
4	Sumber Unggas Indonesia	32	55-60
5	Sumber Unggas Indonesia	32	55-60
6	Putra Perkasa Genetika	35	50-60
7	Leneng Farm	33	55-60
8	Leneng Farm	33	55-60
9	Putra Perkasa Genetika	35	55-60
10	Sumber Unggas Indonesia	32	55-60

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4 dan hasil wawancara dapat diketahui peternak menggunakan DOC dengan merek yang bervariasi, dengan persentase 50% peternak menggunakan merek DOC dari PT. Putra Perkasa Genetika, 30% dari PT. Sumber Unggas Indonesia dan 20% dari Leneng Farm yang dimana DOC-DOC yang digunakan memiliki bobot berkisar 32-35 g, dengan lama pemeliharaan 55-60 hari panen. Sebagian besar responden menggunakan bibit dari PT. Putra Perkasa Genetika yang memiliki keunggulan perkembangan bobot ayam yang stabil sehingga cocok dijadikan sebagai DOC ayam kampung pedaging, kemudian DOC dari PT. Sumber Unggas Indonesia menurut responden lebih condong untuk di jadikan sebagai bibit ayam kampung petelur, dan DOC dari Leneng Farm masih perlu di kembangkan lagi dalam segi pemilihan indukan yang unggul untuk mencetak DOC yang berkualitas.

Jenis Pakan Yang Digunakan

Seluruh peternak yang terlibat dalam penelitian ini menggunakan pakan komplit sebagai bahan pakan yang diberikan kepada ternaknya. Pakan komplit adalah campuran berbagai bahan pakan menjadi pakan untuk memenuhi

kebutuhan nutrient spesifik sehingga meningkatkan konsumsi nutrient dan efisiensi pakan. Berikut jenis pakan yang digunakan oleh peternak disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Data Peternak dan Jenis Pakan Yang Digunakan .

Peternak	Jenis pakan yang digunakan	
	Starter	Finisher
1	811K NEW	811K NEW
	HOPE	HOPE
2	811K NEW	811K NEW
	HOPE	HOPE
3	811K NEW	811K NEW
	HOPE	HOPE
4	811K NEW	811K NEW
	HOPE	HOPE
5	BR1 GET	R-511 E KJ 2
	FEED	
6	HDBR1 161	HDBR1 161 A
	A	
7	811K NEW	811K NEW
	HOPE	HOPE
8	811K NEW	811K NEW
	HOPE	HOPE
9	SB 11	SB 11
10	CP 511 B	CP 511 B

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 5 dan hasil wawancara, 90% peternak menggunakan satu jenis pakan untuk fase *starter* maupun *finisher* berjenis *crumble* sedangkan 10% menggunakan dua jenis pakan untuk fase *starter* dan *finisher* berjenis *crumble*. Selain itu, tidak ditemukan peternak yang menggunakan 3 pakan yang berbeda untuk fase *starter*, *grower* dan *finisher*. Hal ini terjadi karena harga pakan yang kian melambung sehingga menyulitkan peternak dalam hal manajemen biaya produksi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kenaikan harga pakan juga mengakibatkan banyaknya peternak yang memilih untuk menutup usahanya.

Umumnya pakan pabrikan fase *starter* yang digunakan peternak memiliki bentuk *crumble* dengan ukuran yang lebih kecil sedangkan untuk fase *grower* maupun *finisher* menggunakan bentuk *crumble* dengan ukuran normal. Krisnan dan Ginting (2009), menyatakan bahwa proses pengolahan pakan di pabrik pakan merupakan proses produksi dengan menggunakan mesin-mesin pemrosesan yang menghasilkan pakan dalam bentuk *mash*, *pellet* dan *crumble*. Perbedaan bentuk pakan yang digunakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan ternak. Namun saat ini sangat jarang ditemukan pakan dengan bentuk *mash*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ke peternak yang menggunakan dua jenis pakan yang berbeda bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak sesuai dengan umurnya, serta kebutuhan nutrisi ternak dimana pakan dengan fase *starter* umumnya memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pakan untuk fase *grower* maupun *finisher*. Hal ini

dikarenakan masa *starter* biasanya menentukan performan dari ternak tersebut pada masa berikutnya. Selain itu, perbedaan penggunaan pakan ini juga memudahkan ternak untuk mengkonsumsi pakan yang diberikan. Pada fase *starter* pakan yang digunakan umumnya berbentuk *crumble* dengan ukuran yang lebih kecil sehingga DOC (*day old chick*) mudah untuk mengkonsumsi pakan tersebut karena ukurannya yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk pakan lainnya.

Kandungan Nutrisi Pakan

Kandungan nutrisi pakan berpengaruh besar dengan produktivitas ternak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sepuluh peternak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini semua menggunakan pakan komplit. Pakan ini diformulasikan untuk menghasilkan perkembangan, pertumbuhan, kesehatan serta penampilan yang optimal karena sudah disusun berdasarkan nilai kebutuhan nutrisi yang lengkap dan berkualitas. Terdapat berbagai kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak yang terkandung dalam pakan komplit, salah satunya adalah persentase protein kasar yang terkandung dalam pakan tersebut. Protein sendiri berguna untuk membentuk jaringan tubuh, memperbaiki jaringan yang rusak, keperluan produksi serta kelebihannya akan diubah menjadi energi bagi ternak. Berikut kandungan nutrisi dalam pakan yang digunakan disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kandungan Nutrisi Pakan Yang Digunakan

Jenis Pakan	Kandungan Nutrisi Pakan				Standar Nasional Indonesia*			
	PK (%)	LK (%)	Ca (%)	P (%)	PK (%)	LK (%)	Ca (%)	P (%)
						Maks		Min
811K NEW HOPE	20	5	0,8-1,10	0,60	19	8	0,9-1,20	0,40
HDBR1 161 A	22	5	0,8-1,10	0,50	19	8	0,9-1,20	0,40
BR1 GET FEED	20	5	0,9-1,10	0,60	19	8	0,9-1,20	0,40
SB 11	20	5	0,8-1,10	0,50	19	8	0,9-1,20	0,40
R 511 E KJ	20	5	0,9-1,10	0,50	19	8	0,9-1,20	0,40
CP 511 B	20	5	0,8-1,10	0,50	19	8	0,9-1,20	0,40

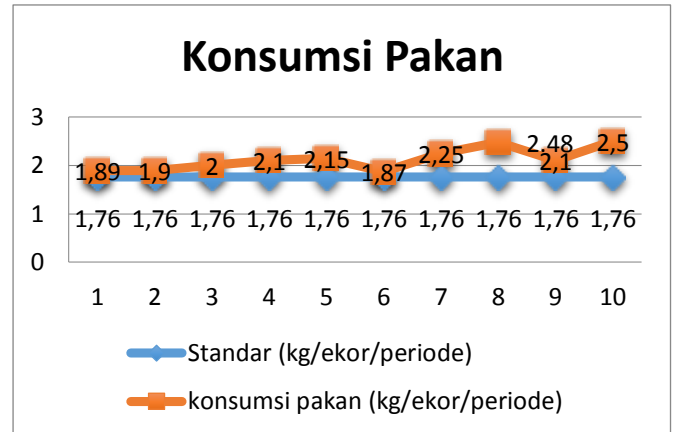
Sumber: *Standar Nasional Indonesia (2006)

Berdasarkan Tabel 6, terdapat 6 jenis pakan komplit yang digunakan yang berasal dari 4 perusahaan yang berbeda. Keenam jenis pakan komplit ini memiliki kandungan protein kasar yang berkisar antara 20% hingga 22%. Hal ini masih sesuai dengan standar yang diberikan oleh Badan Standar Nasional (2006) yaitu kandungan protein kasar yang terdapat pada pakan ayam pedaging minimal 19%. Kandungan lemak kasar yang terdapat pada keenam jenis pakan tersebut yaitu 5%, hal ini sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (2006) yang menyatakan bahwa kandungan lemak kasar yang terdapat pada pakan pabrikan untuk ayam pedaging maksimal 8,0%. Kandungan kalsium (Ca) yang terdapat pada semua pakan yang digunakan yaitu berkisar antara 0,8-1,10% sedangkan menurut Standar Nasional Indonesia kandungan Ca yang baik yaitu 0,9- 1,20% nilai ini 10% lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan Ca yang terdapat dalam pakan komplit yang digunakan. Kandungan posfor (P) yaitu berkisar antara 0,50-0,60% nilai ini sudah memenuhi minimal dari kandungan posfor yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Indonesia sebesar 0,40%. Sampai saat ini standar gizi ransum ayam kampung yang dipakai di Indonesia didasarkan rekomendasi Scott et al. (1982) dan NRC (1994). Menurut Scott et al. (1982), kebutuhan energi metabolis ayam tipe ringan umur 2--8 minggu antara 2.600--3.100 kkal/kg dan protein pakan antara 18--21,4% sedangkan menurut NRC (1994), kebutuhan energi metabolis dan protein masing-masing 2.900 kkal/kg dan 18%.

Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan performan ternak. Konsumsi pakan sepuluh peternak ayam KUB yang berada di Kabupaten Lombok Tengah berkisar antara 1,89-2,50 kg/ekor/periode dengan rata rata 2,12 kg/ekor/periode. Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Munira, dkk (2016) yang menyatakan bahwa rata rata konsumsi pakan ayam kampung super ialah 2,81

kg/ekor/periode. Perbandingan konsumsi pakan yang dihasilkan dengan standar yang ada di Indonesia disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan konsumsi pakan yang dihasilkan dengan standar yang ada di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1. Menyajikan bahwa konsumsi pakan ayam KUB di semua peternak lebih tinggi dibandingkan standar yang ada di Indonesia yaitu 1,76 kg/ekor/periode pemeliharaan, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal maupun eksternal (lingkungan). Berdasarkan hasil penelitian peternak ke-10 memiliki konsumsi pakan yang paling tinggi dimana konsumsi pakannya sebesar 2,5 kg/ekor/periode. Hal ini dapat terjadi karena lokasi pemeliharaan yang bertempat di Dusun Mesora Desa Aikbukak Kecamatan Batukliang Utara secara geografis termasuk dalam dataran tinggi dengan suhu rata-rata 27°C dan kelembapan mencapai 84%. Saat berada pada suhu lingkungan yang relatif rendah dengan kelembapan tinggi ternak akan berusaha menyesuaikan suhu tubuh dengan suhu lingkungannya. Hal ini menyebabkan ternak membutuhkan lebih banyak energi karena sebagian besar energi yang dihasilkan diubah menjadi panas. Oleh karena itu metabolisme ternak menjadi meningkat dan ini berpengaruh terhadap konsumsi pakan ternak tersebut.

Berbeda dengan peternak ke-1 dimana konsumsi pakannya ialah 1,89

kg/ekor/periode, konsumsi pakan ini termasuk rendah mengingat lokasi pemeliharaan di Dusun Jero Bunut Desa Teruwai Kecamatan Pujut yang secara geografis termasuk dalam dataran rendah dengan suhu 30°C dan kelembapan 63%. Hal inilah yang menyebabkan fungsi organ ternak seperti kerja jantung dan pernapasan meningkat sehingga suhu tubuh ternakpun meningkat dan untuk mengurangi peningkatan suhu tersebut ternak mengurangi metabolisme dalam tubuh sehingga ini berpengaruh terhadap konsumsi pakan ternak yang menurun. Selain itu, ternak juga mengalami dehidrasi sehingga lebih banyak minum karena suhu lingkungan yang relatif lebih tinggi.

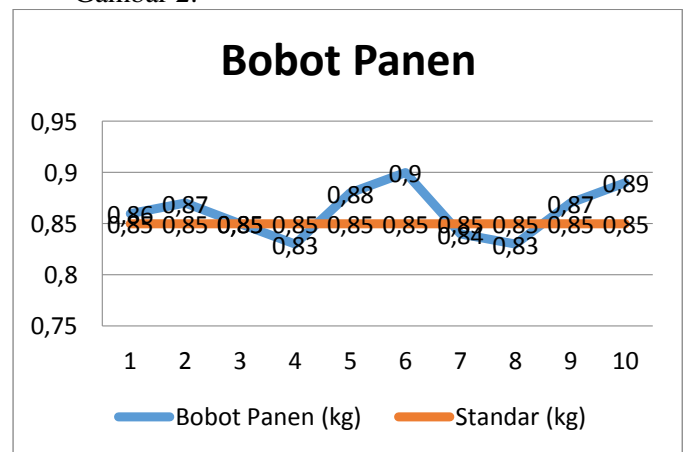
Selain faktor geografis tersebut, teknik serta frekuensi pemberian pakan juga mempengaruhi konsumsi pakan ternak. Pada peternak 8, pakan biasanya diberikan satu kali dalam sehari yaitu pada pagi hari atau pada malam hari saja dikarenakan peternak 8 termasuk kedalam usia non produktif. Frekuensi pemberian pakan yang hanya dilakukan satu kali dalam sehari namun dengan takaran pemberian yang berlebih dan tidak seimbang dapat mengakibatkan ketidak efisienan dalam hal pemberian pakan.

Perbedaan konsumsi pakan yang ada disetiap peternak tidak dipengaruhi oleh kandungan nutrisi yang terdapat pada pakan dikarenakan kandungan nutrisi pada pakan yang digunakan sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia sehingga perbedaan konsumsi pakan ini dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu faktor lingkungan dan 60% peternak menggunakan pakan yang sama, maka energi pakannya sama. Wahyu (1998) menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bangsa ayam, tingkat produksi temperatur lingkungan, sistem kandang, periode pertumbuhan dan penyakit. .

Bobot Panen

Manajemen pemberian pakan yang baik tentu akan menjadikan performan ternak menjadi lebih baik. Salah satu faktor yang dapat diperhatikan untuk

menentukan performan ternak yaitu bobot badan yang dihasilkan. Pertambahan bobot badan merupakan tolak ukur yang lebih mudah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pertumbuhan (Yunilas, 2005). Perbandingan bobot panen yang didapatkan dengan standar yang digunakan disajikan dalam grafik pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan bobot panen yang dihasilkan dengan standar yang ada di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bobot panen ayam KUB yaitu berkisar antara 0,83-0,9 kg dengan rata-rata 0,86 kg. Hasil ini sesuai dengan standar bobot panen SNI yaitu 0,85 kg. Perbedaan bobot panen ini dipengaruhi oleh banyak faktor dikarenakan setiap peternak memiliki perbedaan manajemen pemeliharaan. Berdasarkan hasil penelitian peternak 4 menghasilkan bobot panen yaitu 0,83 kg, peternak ini juga menghasilkan konsumsi pakan yang cukup tinggi. Konsumsi pakan yang cukup tinggi ini dipengaruhi oleh metode pemberian pakan yang tidak tepat atau berlebih yang mengakibatkan banyak pakan terbuang percuma.

Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian di peternak 7 dan 8 menghasilkan bobot panen 0,84 dan 0,83 kg yang masih dibawah standar, karena pemilihan bibit yang kurang unggul yang mengakibatkan perkembangan ayam kurang baik.

Tony dan Kurniawan (2018), menyatakan bahwa ayam kampung super dapat mencapai bobot 0,8-1 kg dengan

waktu pemeliharaan rata-rata 60 hari, bobot panen minimal berkisar 0,8 kg dengan umur rata-rata 50-55 hari. Ayam kampung super memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung biasa, pada umur 60 hari atau 2 bulan bobotnya 0,85 kg sedangkan ayam kampung biasa hanya 0,50 kg (Muryanto *et al*, 2009).

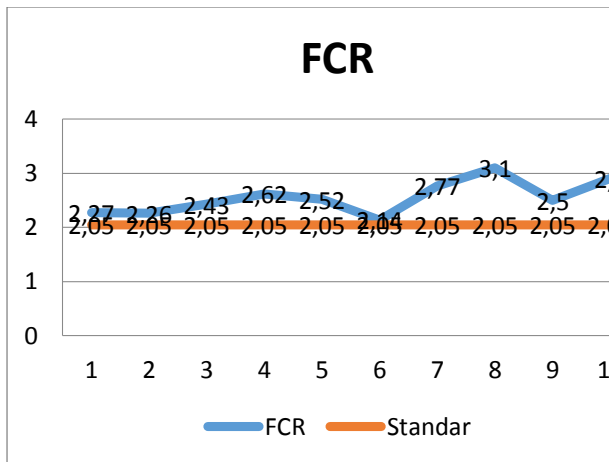
Bobot panen ayam dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dari ternak tersebut. Zainal *et al*. (2012) menyatakan bahwa performa dari seekor ternak ditentukan oleh kemampuan genetik dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peternak ke-6 memiliki bobot panen yang paling tinggi dengan rata-rata 0,90 kg dimana peternak ini menggunakan bibit DOC ayam KUB yang berasal dari PT. Putra Perkasa Genetika sedangkan peternak lainnya lebih memilih menggunakan bibit DOC yang berasal dari perusahaan lain yang harganya lebih terjangkau. Selain faktor genetik dari ternak, faktor lain yang mempengaruhi bobot badan ternak yaitu manajemen pemberian pakan dimana ternak tidak boleh kekurangan pakan. Frekuensi pemberian pakan pada peternak 6 dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada pagi dan sore, hal ini dilakukan untuk menghindari kekurangan pakan yang dikonsumsi ternak sehingga dapat berpengaruh pada kurangnya nutrisi yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian peternak memaparkan bahwa DOC ayam KUB yang berasal dari PT. Putra Perkasa Genetika memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan DOC dari perusahaan lain. DOC dari PT. Sumber Unggas Indonesia memiliki kelebihan ketahanan tubuhnya yang lebih baik di bandingkan dengan DOC dari perusahaan lain yang menjadikan DOC dari PT. Sumber Unggas Indonesia lebih cocok di jadikan sebagai KUB petelur dan DOC dari Leneng Farm tidak ditemukan kelebihan yang menonjol seperti halnya DOC dari PT. Putra Perkasa Genetika yang cocok di jadikan KUB pedaging dan DOC dari PT. Sumber Unggas Indonesia yang cocok di jadikan KUB petelur, DOC dari Leneng

Farm sendiri harus melakukan *breeding* ulang untuk mendapatkan genetik ternak yang unggul. Selain faktor genetik ternak, penambahan bobot badan ternak juga dipengaruhi oleh faktor dari luar atau faktor lingkungan fisik seperti iklim juga mempengaruhi penambahan bobot badan ternak. Gunawan dan Sihombing (2004) menyatakan bahwa suhu tinggi dapat menurunkan produktivitas ternak seperti produksi telur. Suhu yang tinggi dapat menurunkan konsumsi pakan oleh ternak sehingga nutrisi yang didapatkan oleh ternakpun ikut menurun hal inilah yang dapat mengakibatkan produktivitas ternak rendah.

Konversi Pakan

Konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio* (FCR) merupakan tolak ukur untuk mengetahui efisiensi penggunaan pakan pada pemeliharaan ayam. Nilai konversi pakan yang tinggi menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan pakan kurang baik. Menurut Zulfabita dkk (2011), menyatakan bahwa konversi pakan adalah perbandingan jumlah konsumsi pakan dalam satu minggu dengan penambahan bobot badan yang dicapai pada minggu tersebut, bila rasio kecil berarti penambahan bobot badan ayam memuaskan. Munira dkk (2016) menambahkan bahwa angka konversi pakan yang kecil berarti jumlah pakan yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit. Semakin tinggi konversi pakan berarti semakin banyak pakan yang dibutuhkan untuk penambahan bobot badan. Berikut perbandingan FCR yang dihasilkan dengan standar yang ada di Indonesia disajikan dalam grafik pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan FCR yang dihasilkan dengan standar yang ada di Indonesia.

Berdasarkan Gambar 3. Konversi pakan yang didapatkan yaitu antara 2,14-3,1 dengan rata rata 2,55. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan standar FCR yang digunakan yaitu sebesar 2,05 selain itu, nilai FCR tersebut juga masih tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian dari Trisiwi (2016), konversi pakan ayam kampung super umur sehari (DOC) hingga umur 8 minggu dengan pakan yang mengandung PK 21,18% yaitu 2,27. Tingginya nilai FCR ini dipengaruhi oleh konsumsi pakan yang belum memenuhi standar dan tergolong tinggi dan pertambahan bobot badan yang rendah. Selain itu, jika dibandingkan dengan konversi pakan ayam kampung bukan persilangan tentu hasil ini konversi pakan ini jauh lebih rendah dimana menurut Cahyono (2011), menyatakan bahwa angka konversi pakan

ayam kampung sebesar 4,93 yang menunjukkan bahwa untuk menghasilkan 1 g daging dibutuhkan 4,93 g pakan. Nilai FCR yang masih belum memenuhi standar dipengaruhi oleh konsumsi pakan dan bobot panen ayam dimana konsumsi pakan yang tergolong masih tinggi menyebabkan angka FCR yang dihasilkan tergolong masih tinggi walaupun bobot panen ayam tersebut sudah memenuhi standar yang digunakan.

Perbedaan konversi pakan ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan faktor yang mempengaruhi konversi pakan yang dihasilkan oleh seluruh peternak yaitu perbedaan manajemen pemberian pakan, pemilihan bibit unggul serta temperatur lingkungan tempat pemeliharaan ternak yang berbeda sehingga menghasilkan konversi pakan yang beragam. Fitro dkk (2015) menambahkan faktor yang mempengaruhi konversi pakan adalah genetik, kualitas pakan, temperatur, bahan baku zat makanan yang digunakan dalam pakan. Widhyari dan Wientarsih (2014) berpendapat bahwa faktor penyebab tingginya konversi pakan berkaitan erat dengan beberapa permasalahan, seperti pertumbuhan tidak seragam, terserang penyakit, kandungan ammonia tinggi, mati mendadak dan kanibalisme. Muharliem dkk (2010) menambahkan bahwa besarnya konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kualitas pakan, manajemen pemberian pakan dan mortalitas.

KESIMPULAN

1. Pakan yang diberikan pada ayam KUB yang ada di peternak Kabupaten Lombok Tengah adalah jenis pakan komplit yang kandungan nutrisinya sesuai standar mutu pakan.
2. Produktivitas ayam KUB di Kabupaten Lombok Tengah berdasarkan jenis pakan dan kandungan nutrisi pakan sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitasari, S., O. Sjojfan., dan I. H. Djunaidi. 2016. Pengaruh Beberapa Jenis Pakan Komersial Terhadap Kinerja Produksi Kuantitatif dan Kualitatif Ayam Pedaging. *Buletin Peternakan* 40 (3) : 187 – 196
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2021. Populasi ayam di Indonesia. <https://www.bps.go.id/subject/24/peternakan.html#subjekViewTab3> (20 Maret 2022)
- Badan Standar Nasional. 2006. (SNI 01-3930-2006). Pakan Anak Ayam Ras Pedaging Masa Akhir.
- Cahyono B. 2011. *Ayam Buras Pedaging. Cetakan Pertama*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Dinas PKH Nusa Tenggara Barat. 2021. Populasi Tahun 2021. <https://disnakkeswan.ntbprov.go.id/download/populasi-tahun-2020/> (20 Februari 2023)
- Fitro, R., Sudrajat, D., & Dihansih, E. (2015). Performa Ayam Pedaging pada Sistem Brooding Konvensional dan Thermos. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 4 (3), 222-229
- Gunawan Dan Sihombing. 2004. Pengaruh Suhu Lingkungan Tinggi Terhadap Kondisi Fisiologis dan Produktivitas Ayam Buras. *Jurnal Wartazoa*. 14(1), 31-38.
- Krisnan, R. & S. P. Ginting. 2009. Penggunaan Solid Ex-Decenter Sebagai Binder Pembuatan Pakan Komplit Berbentuk Pellet: Evaluasi Fisik Pakan Komplit Berbentuk Pellet. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor.
- Muharliien. 2010. Meningkatkan Kualitas Telur Melalui Penambahan Teh Hijau dalam Pakan Ayam Petelur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*. Vol. 5 (1) : 32-37
- Munira S., L. O. Nafiu, A. M. Tasse. 2016. Performans Ayam Kampung Super pada Pakan yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi dengan Fermentor Berbeda. *Jitro*. 3(2). 26-27
- Muryanto, D. Pramono, T. Prasetyo, S. Prawirodigdo, H. E. Mumpuni, E. Kushartanti dan I. Muswati, 2009. Rekomendasi Paket Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Tengah, Bidang Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkaji Teknologi Pertanian Jawa Tengah. 2009. ISBN: 978-979-9007-44-5.
- National Research Council. 1994. Nutrient Requirements of Poultry. National Academy of Sciences. Washington. DC.
- Sartika T, Desmayati, Iskandar S, Resnawati H, Setioko AR, Sumanto, Sinurat AP, Isbandi, Tiesnamurti B, Romjali E. 2013. *Ayam KUB-1*. (Indonesia): IAARD Press. Jakarta.
- Scott, M. L., M.C. Nesheim., and R.J.Young. 1982. *Nutritions of the Chickens*. Second Ed. M. L. Scott and Associates Ithaca. New York.
- Tony S. Dan R. Kurniawan. 2018. *Ayam Kampung Joper Panen 60 Hari*. Penebar Swadaya. Solo.
- Trisiwi, H. F. 2016. Pengaruh Level Protein Pakan Yang Berbeda Pada Masa Starter Terhadap Penampilan Ayam Kampung Super. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 4 (3) : 256-262.
- Wahyu J. 1998. *Ilmu Nutrien Unggas Cetakan Ke 5*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- Widhyari, S. D. Dan I. Wientarsih. 2014. Pengimbuhan Kunyit Dan Seng Oksida Dalam Pakan Meningkatkan Kemampuan Ayam Pedaging dalam Mengeliminasi Tantangan Infeksi Escherichia Coli. *Jurnal Veteriner*. 15(3): 337-344.
- Yunilas. 2005. Performans Ayam Broiler Yang Diberi Berbagai Tingkat Protein Hewani Dalam Ransum. *Jurnal Agribisnis Peternakan* 1(1)
- Zainal, T. Sartika, D. Zainul dan Komarudin. 2012. *Persilangan Pada Ayam Lokal (Kub, Sentul, Gaok) Untuk Meningkatkan Produksi Daging Unggas Lokal*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Zulfabita , E. M., Roisu, dan D. P. Utami. 2011. Pembatasan Ransum Berpengaruh Terhadap Pertambahan Bobot Badan Ayam Broiler Pada Periode Pertumbuhan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol 7. No. 1:59-60